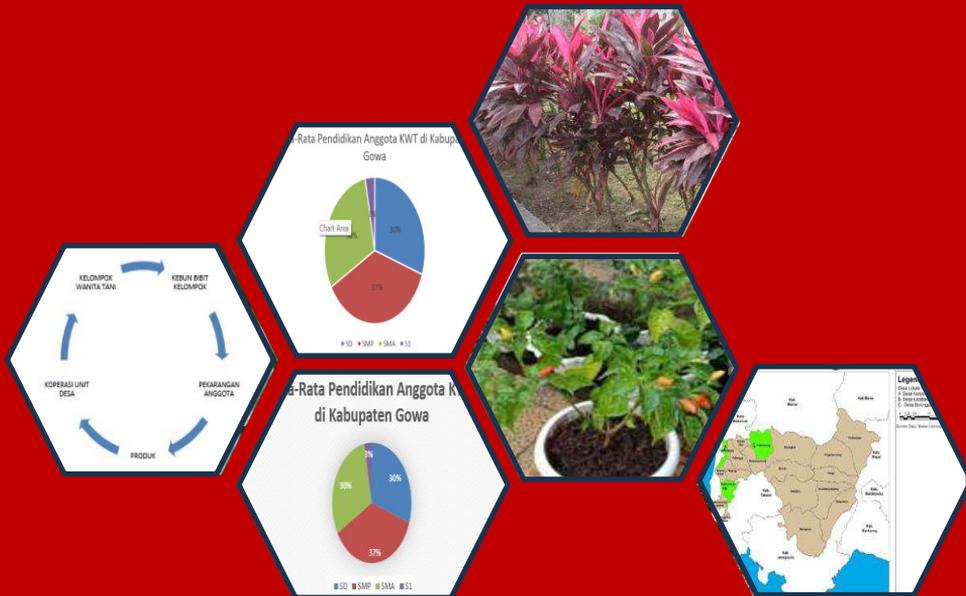


PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN GOWA



YULIA JAMA'ATY BUSRAH

G011 17 1 009



**PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



**Optimization Software:
www.balesio.com**

SKRIPSI

**PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN GOWA**

**YULIA JAMA'ATY BUSRAH
G011 17 1 009**



**DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



**Optimization Software:
www.balesio.com**

**PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN GOWA**

**YULIA JAMA'ATY BUSRAH
G011 17 1 009**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agroteknologi

Pada

**DEPARTEMEN BUDIDAYA PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGROTEKNOLOGI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimization Software:
www.balesio.com

SKRIPSI

PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN GOWA

YULIA JAMA'ATY BUSRAH
G011171009

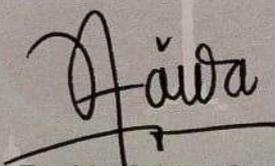
Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada 9 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Agroteknologi
Fakultas Pertanian
Univeristas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing Utama,



Dr. Nurfaida, S.P., M.Si.
NIP.19730223 200501 2 0001

Mengetahui:

Ketua

Agroteknologi

Ketua Departemen Budidaya
Pertanian

Optimization Software:
www.balesio.com

Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A.
NIP. 19760508 200501 1 003



Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A.
NIP. 19760508 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Gowa" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Nurfaida., SP., MSi. sebagai Pembimbing Utama. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Agustus 2024



Yulia Jama'aty Busrah

G011 17 1 009



Optimization Software:
www.balesio.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Subhanah Wa Ta'aala yang telah memberikan Rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada baginda tercinta Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam. Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang terlibat dalam membantu penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan *support* dalam bentuk motivasi, cinta dan finansial dalam selama masa studi penulis terlebih selama masa penyelesaian studi.
2. Dr. Nurfaida, S.P., M.P. selaku dosen pembimbing utama atas segala pengajaran, bimbingan dan kesabarannya selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Ir. Katriani Mantja, M.P., Dr. Tigin Dariati, S.P., MES., Nuniek Widiayani, S.P., M.P. selaku dosen-dosen penguji yang telah membantu memberikan ilmu-ilmu dalam penulisan skripsi.
4. Dr. Hari Iswoyo, S.P., M.A., selaku Ketua Departemen Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin beserta seluruh jajaran dosen Departemen Budidaya Pertanian yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Agronomi atas ilmu dan didikannya selama penulis menempuh pendidikan.
6. Para Pegawai dan Staf Departemen Agronomi Ibu Astina Tambung S.Si dan Pak Inggit yang telah membantu pengurusan berkas-berkas dan ruangan selama pengerjaan penelitian ini.
7. Kepada para teman-teman angkatan Agroteknologi 2017

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun demi peyempurnaan tulisan ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Makassar, 14 Agustus 2024

Yulia Jama'aty Busrah



ABSTRAK

Yulia Jama'aty Busrah. **Pemanfaatan Pekarangan Rumah Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Gowa** (dibimbing Oleh Nurfaida).

Latar Belakang. Saat ini dengan berkembangnya teknologi, manusia mulai berpikir untuk mendapatkan solusi agar dapat memanfaatkan lahan yang kini masih tersedia dapat produktif kembali. Salah satu cara yang dapat diterapkan kepada masyarakat khususnya di daerah perkotaan yaitu pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketersediaan pangan masyarakat dan menambah pendapatan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan zaman, ketersediaan lahan pertanian sangat minim dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Pekarangan menjadi salah satu solusi penggunaan lahan dalam mewujudkan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan pekarangan yang berpotensi dalam mendukung ketersediaan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Gowa. **Metode.** Penelitian ini dilaksanakan pada pekarangan yang terletak di Kabupaten Gowa dengan mengambil sampel di Kecamatan Barombong, Kecamatan Bontonompo, dan Kecamatan Pattalassang. Pada kecamatan dipilih 1 Kelompok Wanita Tani (KWT) penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang berada pada Desa Kanjilo, Desa Kalabarembeng, dan Desa Borong Pa'lala. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei lapang, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposiv sampling*. **Hasil.** Berdasarkan klasifikasi ukuran di Desa Kanjilo dan Desa Kalabarembeng 50% dan 60% pekarangan dengan kategori sempit. Berbeda dengan pekarangan Desa Borong pa'lala 40% kategori sedang dan 30% kategori besar. Zona depan pekarangan di tiga desa paling banyak ditanami tanaman hias sedangkan pada zona belakang untuk budidaya tanaman pangan. Tanaman strata I dan II mendominasi di pekarangan di ketiga desa tersebut, sesuai dengan daya dukung pekarangan ukuran sempit dan sedang. Di ketiga desa memiliki keanekaragaman tanaman yang hampir sama yaitu dengan kategori sedang. **Kesimpulan.** Kontribusi hasil pekarangan ini secara langsung belum dapat menunjang konsumsi pangan dan belum menambah pendapatan secara signifikan. Adapun rekomendasi pengelolaan pekarangan kampung yang berkelanjutan yaitu KWT setiap desa diberikan pemahaman tentang pertanian pengelolaan pekarangan kampung, menyediakan lahan untuk lokasi kebun bibit kelompok yang berada diatas tanah desa atau pemerintah, selanjutnya pengoptimalan pekarangan kwt, menghasilkan produk bernilai tinggi, dan diperlukan pemasaran kolektif melalui pengembangan koperasi unit desa.



Optimization Software:
www.balesio.com

ngan, Pangan, tanaman hias, pendapatan.

ABSTRACT

YULIA JAMA'ATY BUSRAH. Utilization of House Yards to Increase Household Income in Gowa Regency (supervised by Nurfaida).

Background. Currently, with the development of technology, people are starting to think about finding solutions so that they can use the land that is currently available to be productive again. One method that can be applied to the community, especially in urban areas, is the use of yard land to support community food availability and increase household income. As time goes by, the availability of agricultural land is very minimal with the increasing population in Indonesia. Yards are one of the land use solutions to fulfill people's food needs and can increase income. **Objective.** This research aims to analyze the characteristics, biodiversity and use of yards that have the potential to support family food availability and increase people's income in Gowa Regency. **Method.** This research was carried out in yards located in Gowa Regency by taking samples in Barombong District, Bontonompo District, and Pattalassang District. In the sub-district, 1 Women's Farming Group (KWT) was selected as the recipient of the Sustainable Food Farms (P2L) program, located in Kanjilo Village, Kalabarembeng Village, and Borong Pa'lala Village. The research methods used in this research were field surveys, interviews, questionnaires and literature studies. Determination of the sample in this research was carried out by purposive sampling. **Results.** Based on the size classification in Kanjilo Village and Kalabarembeng Village, 50% and 60% of yards are in the narrow category. In contrast to the Borong Pa'lala Village yard, 40% are in the medium category and 30% are in the large category. The front zone of the yards in the three villages is mostly planted with ornamental plants, while the back zone is for cultivating food plants. Stratum I and II plants dominate the yards in the three villages, in accordance with the carrying capacity of narrow and medium sized yards. The three villages have almost the same plant diversity, namely in the medium category. **Conclusion.** The direct contribution of garden produce has not been able to support food consumption and has not added significantly to income. The recommendations for sustainable village yard management are that each village's KWT is given an understanding of village yard management agriculture, providing land for the location of group nurseries that are on village or government land, then optimizing the kwt yard, producing high value products, and collective marketing is needed through development. village unit cooperative.



, ornamental plants, income.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
BAB II.....	10
METODE PENELITIAN	10
2.2 Alat dan Bahan	10
BAB III.....	15
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
BAB IV	27
PENUTUP	27
4.1 Kesimpulan	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN.....	31

DAFTAR TABEL



	Halaman
, dan Sumber Pengambilan Data	12
ar, Metode, dan Analisis Mengelola Data	13
nap Penelitian.....	14
ngan Desa Lokasi Penelitian di Kabupaten Gowa	15

5. Luas Area, Zonasi, dan Fasilitas Pekarangan di Desa Kanjilo, Kalabarembeng, dan Borong Pa'lala, Kabupaten Gowa.....	23
6. Kategori Luas Pekarangan.....	24
7. Jumlah Jenis Tanaman, Ternak, dan Ikan di Desa Kanjilo, Kalabarembeng, dan Borong Pa'lala, Kabupaten Gowa.....	24
8. Keragaman Tanaman yang Dominan di Desa Kanjilo, Kalabarembeng, dan Borong Pa'lala, Kabupaten Gowa	24
9. Indeks Keragaman <i>Shannon Wiener</i> pada Tanaman Pekarangan.....	25
10. Karakteristik Pengelola Pekarangan Kampung.....	25
11. Analisis Pemasaran Produk.....	26
12. Analisis Pemanfaatan Pekarangan Kampung.....	27
13. Analisis Ekonomi Pekarangan Kampung.....	28

DAFTAR GAMBAR

No.	halaman
1. Pembagian Pekarangan Berdasarkan Zona	13
2. Lokasi Penelitian	42
3. Tanaman yang Paling Dominan	43
4. Rata-Rata Pendidikan Anggota KWT di Kabupaten Gowa	26
5. Rata-Rata Pekerjaan Anggota KWT di Kabupaten Gowa	6.
6. Model Pilar Keberlanjutan Pengelolaan Pekarangan Kampung	52

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Data Iklim Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba periode 2011–2021 Setelah Diolah	29
2. Uji <i>Skewness</i> Data Iklim Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Periode 2011-2021	29
3. Data Produksi dan Produktivitas Tanaman Cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba 2011 – 2021	30
4. Data Komponen Iklim dan Produktivitas Tanaman Cengkeh di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Periode 2011- 2021.....	31
5. Uji Analisis Regresi Linear Berganda Dampak Iklim Periode 2011 - 2021	
Produktivitas Tanaman Cengkeh di Kecamatan Kindang	
Bulukumba	31
Responden dan Persentase	33



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, ketersediaan lahan pertanian sangat minim dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Banyaknya alih fungsi lahan pertanian yang sangat produktif kini menjadi area industri dan permukiman. Terjadi penurunan luas lahan pertanian di Indonesia menjadi 7,1 juta hektar pada 2018 dibandingkan dengan data sensus 2013 seluas 7,75 juta hektar (BPS, 2018). Dampak terbesar yang paling mempengaruhi adalah sektor pertanian. Saat ini dengan berkembangnya teknologi, manusia mulai berpikir untuk mendapatkan solusi agar dapat memanfaatkan lahan yang kini masih tersedia dapat produktif kembali. Salah satu cara yang dapat diterapkan kepada masyarakat khususnya di daerah perkotaan yaitu pemanfaatan lahan pekarangan dalam mendukung ketersediaan pangan masyarakat dan menambah pendapatan rumah tangga.

Tidak hanya masalah penurunan luas lahan pertanian, faktor kemiskinan penduduk juga dapat memicu kerawanan pangan di masyarakat. Hal tersebut karena penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia yang masuk kategori miskin sebanyak 26.42 juta jiwa dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebanyak 25.14 juta jiwa. Adapun di Provinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 767,80 ribu penduduk masih berada di bawah garis kemiskinan yang kebanyakan tersebar di daerah perdesaan (BPS, 2020). Harga barang konsumsi yang terus meningkat dan tidak terjangkau mengakibatkan mereka banyak yang mengalami kerawanan pangan.

Pengembangan pertanian yang sudah dilaksanakan sekarang ini masih terbatas hanya pada penanganan lahan sawah, sedangkan untuk pekarangan belum banyak mendapatkan perhatian yang lebih besar dalam menunjang kehidupan masyarakat. Mengenai pekarangan, hampir semua tempat di Indonesia dapat kita jumpai adanya pekarangan. Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik serta mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup pemiliknya. Bahkan jika dikembangkan secara baik akan dapat bermanfaat lebih jauh lagi, seperti kesejahteraan masyarakat sekitar, pemenuhan kebutuhan pasar, bahkan memenuhi kebutuhan nasional.

Wabah virus corona menyebabkan sebagian masyarakat mengalami penurunan pendapatan dan anjuran pemerintah yang membuat masyarakat untuk tetap di rumah. Pekarangan menjadi hal penting di tengah pandemi saat ini dengan menanam tanaman yang menjadi sumber pangan dan menyalurkan hobi bertanam tanaman hias untuk memaksimalkan waktu yang dapat meningkatkan produktivitas ruang dan lahan pekarangan yang masih tersedia. Sehingga terdapat nilai ekonomi

yang baik tanamann pangan maupun tanaman hias yang dapat dimanfaatkan untuk pangan rumah tangga, dengan asumsi uang yang diperoleh kemudian digunakan untuk membeli kebutuhan harian.

Pekarangan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga itu dapat dimulai dengan terpenuhinya pangan di dalam rumah tangga.

Kebutuhan pangan perlu partisipasi dari semua pihak tidak hanya pemerintah tetapi juga terhadap masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu,



pengurangan masalah di setiap aspek ketahanan pangan perlu terus didukung guna dapat menyediakan pangannya secara mandiri, melalui pemanfaatan pekarangan rumah dengan menanam tanaman pangan keluarga. Selain digunakan untuk budidaya tanaman pangan, pekarangan juga dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hias. Tanaman hias adalah tanaman yang dipergunakan sebagai dekorasi baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Tanaman hias memiliki berbagai macam jenis mulai dari tanaman berbunga sampai tanaman yang berbentuk unik. Bentuk tanaman ini sangat beraneka ragam dan masing-masing tanaman memiliki daya tarik tersendiri untuk layak dijual. Tanaman hias memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pekarangan menjadi salah satu solusi penggunaan lahan dalam mewujudkan terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat dan dapat meningkatkan pendapatan. Pekarangan memiliki banyak fungsi seperti fungsi sosial, estetika, produksi, dan fungsi ekonomi sumber daya. Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan merupakan bentuk pengoptimalisasian lahan yang penting bagi masyarakat. Sehingga, jika pekarangan ini dapat dimanfaatkan secara baik maka masyarakat dapat lebih mudah untuk mendapatkan pangan keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga.

Pekarangan merupakan lahan yang berada di sekitar rumah yang memiliki status kepemilikan pribadi dan memiliki batasan yang jelas (Arifin *et al.* 1997). Pekarangan salah satu pemenuhan prinsip-prinsip keberlanjutan secara ekologi dan sosial yang ditanami pohon tanaman semusim, tanaman hias, dan tanaman lainnya serta ternak dapat hidup secara bersama-sama yang biasa disebut dengan pekarangan multiguna. Hal ini menunjukkan bahwa pekarangan memiliki peran yang positif untuk memenuhi kebutuhan pangan pada saat sekarang dan yang akan datang. Walaupun pekarangan ini terlihat sederhana tetapi memiliki manfaat yang tentunya dapat mejamin kebutuhan pangan keluarga sehingga dapat menghemat pengeluaran dan mungkin saja bisa menambah pendapatan.

Dengan berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka perlu perhatian besar yang sungguh-sungguh dalam mencegah terjadinya kerawanan pangan dan menambah pendapatan rumah tangga. Pekarangan diklasifikasikan dalam empat ukuran yaitu (1) pekarangan sempit <120 m², (2) pekarangan sedang 120 m², (3) pekarangan luas 400 m²– 1200 m², (4) sangat luas >1.000 m². Jika lahan yang dimiliki masuk dalam kategori luas atau sangat luas maka direkomendasikan untuk menanam tanaman pangan seperti singkong, ubi jalar dan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, lengkuas. Namun, jika lahan pekarangan masuk dalam kategori sempit atau sedang maka rekomendasi penanaman menggunakan sistem vertikultur dan hidroponik dengan jenis tanaman yang digunakan seperti sayuran dan tanaman hias (Oktaviani *et al.* 2020).

Sehingga, berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap pekarangan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di



1.2 1.2 Teori

1.2.1 Pengertian Pekarangan

Pekarangan merupakan tipe taman rumah tradisional Indonesia yang memanfaatkan lahan di sekitar rumah dengan status dan batas yang jelas. (Arifin 2012). Pekarangan adalah lahan terbuka di sekitar rumah yang menjadi salah satu lahan potensial untuk dimanfaatkan dengan menanam tanaman yang bernilai ekonomi tinggi tentu dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Suparwata dan Djibran, 2018).

Potensi pekarangan pada dasarnya sangat besar, karena dapat memberikan sumbangan baik secara finansial maupun estetika. Tingkat pemanfaatan yang sangat rendah dikarenakan kurangnya empati masyarakat akan manfaat dari pekarangan. Pekarangan merupakan sebidang tanah yang di sekitar rumah yang mudah dikelola dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi masyarakat melalui ketersediaan bahan pangan yang beranekaragam secara berkelanjutan (Suaedi *et al* 2013).

Umumnya area pekarangan dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) area umum (*public area*), area ini ditujukan dapat dilihat dan dinikmati oleh penghuni rumah dan siapapun yang lewat di depan atau di sekitar rumah tersebut; (2) area kesibukan, biasanya area ini dibuat untuk mencari kesibukan oleh penghuni rumah; (3) area pribadi, yaitu area yang dibuat khusus untuk kebutuhan pribadi yang bersifat privasi sehingga orang lain tidak bisa menikmati taman ini; dan (4) area famili, merupakan area yang dibuat untuk kepentingan keluarga sehingga digunakan sebagai tempat kumpul keluarga jika ada yang berkunjung ke rumah (Alex, 2013).

Ditinjau dari segi ekologi, pekarangan merupakan habitat untuk berbagai jenis tanaman yang dapat tumbuh secara berkumpul dengan berasosiasi dalam sistem yang berlapis-tingkat atau *etagebouw* atau *multistoried*. Kondisi ini dapat memberikan efisiensi penggunaan cahaya matahari oleh berlapis daun pohon-pohonan dan pengurangan erosi akibat dari tetesan air hujan yang deras dan cahaya matahari tidak langsung menembus ke tanah. Pekarangan rumah dapat membuat sistem ekologi yang baik bagi ekosistem yang dapat membantu konservasi tanah dan air dan sebagai transisi dari alam hutan ke alam budaya. Selain itu, pekarangan menjadi sumber plasma nutfah (*germplasm*) tumbuhan liar asli yang mungkin saja tanaman tersebut sudah mengalami kepunahan sehingga dengan adanya pekarangan dapat membantu melestarikan tanaman (Harjadi, 1989).

1.2.2 Peran dan Manfaat Pekarangan

Pekarangan memiliki peran yang besar dalam menunjang kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pekarangan biasa disebut lumbung hidup, warung hidup, atau apotek hidup. Maksud disebut sebagai lumbung hidup karena sewaktu-waktu keluarga tersedia di pekarangan seperti jagung, umbi-umbian, bahan-bahan tersebut disimpan di pekarangan dalam keadaan disebut sebagai warung hidup karena dalam pekarangan juga yang biasanya dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari dimana yang tidak memiliki sayuran dapat membelinya secara tunai. Dapat sebagai apotek hidup karena di dalam pekarangan juga



tersedia berbagai tanaman obat keluarga yang diketahui sebelumnya manfaat dari tanaman tersebut (Sajogyo, 1994).

Saat ini pekarangan dikenal memiliki berbagai manfaat penting untuk kehidupan keluarga, selain sebagai tempat untuk mendapatkan tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan, dan lainnya. Pekarangan mungkin bisa saja menambah pendapatan keluarga jika telah memenuhi kebutuhan keluarga apabila lahan pekarangan ini dapat dikelola secara baik (Ashari *et al*, 2012). Pekarangan yang dikelola yang mengacu pada pengetahuan ekologi tradisional yang kuat dapat diadaptasi oleh penduduk dalam menghadapi perubahan iklim sebagai salah satu sistem agroforestri tradisional (Iskandar, 2016). Selain itu, pemanfaatan pekarangan dapat menjadi kekuatan tangguh dalam menghadapi ancaman keamanan pangan, ketidakstabilan politik yang terjadi, dan kehilangan budaya lokal. Pekarangan sesungguhnya merupakan modal besar yang dapat menjadi kekuatan bangsa Indonesia (Kadarsah dan Okisusilawati, 2018).

Dalam bidang kesehatan pemanfaatan pekarangan dapat menjadi solusi sebagai sumber obat-obatan herbal yang tentunya sangat menguntungkan. Pekarangan dapat menjadi sumber pendapatan keluarga misalnya warung hidup, lumbung hidup, dan apotek hidup. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman yang ada di pekarangan sebagai sumber tanaman obat sebagai alternatif mengatasi masalah harga obat yang mahal. Adanya sumber tanaman sebagai obat herbal yang mudah dijangkau dan tentunya murah diharapkan dapat membantu masalah kesehatan keluarga (Duaja *et al*, 2011).

Peranan pemanfaatan lahan pekarangan pada setiap daerah sangat bervariasi sehingga terdapat perbedaan pemanfaatan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hal ini dikarenakan tingkat kebutuhan, sosial budaya, tingkat pendidikan, dan faktor fisik pada suatu daerah yang berbeda. Sebagai contoh, pekarangan di Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Jawa Barat, tanaman yang umumnya ditanam di pekarangan adalah tanaman sayuran dan tanaman hias (Wurianingsih, 2010), sedangkan di Kecamatan Wokuromba Selatan, Sulawesi Tenggara adalah tanaman kelapa yang memiliki banyak manfaat bagi masyarakat di daerah tersebut (Feriatin, 2017). Oleh karena itu, setiap daerah memiliki perbedaan dalam hal pemanfaatan penanaman lahan pekarangan.

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna karena pekarangan yang umumnya relatif kecil dapat produktif untuk menghasilkan bahan pangan yang siap untuk dikonsumsi. Tanaman yang ditanam di pekarangan dapat menjadi bahan pangan, misalnya umbi-umbian, buah-buahan, bumbu dapur atau rempah dan obat. Selain itu, dapat juga berasal dari hewan, misalnya ayam, bebek, dan ikan. Manfaat yang didapatkan dari pengelolaan pekarangan, antara lain, terpenuhinya kebutuhan konsumsi dan gizi dalam keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat meningkatkan pendapatan keluarga (Watson dan Eyzaguire, 2002). Selain itu, pekarangan berfungsi sebagai lahan konservasi terhadap beberapa jenis tanaman punah. Pekarangan berfungsi sosial melalui pemberian informasi dan pengetahuan untuk silaturahmi, membantu pengobatan, dan acara adat (Sugandi *et al*, 2015).

Pekarangan dapat memberikan dampak terhadap masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan dikemukakan sebagai berikut.



- a) Meningkatkan konsumsi energi dan konsumsi protein bagi setiap rumah tangga yang memanfaatkan lahan secara optimal. Disarankan untuk dapat mengembangkan komoditas pertanian yang berpotensi tinggi.
- b) Mengurangi biaya pengeluaran untuk konsumsi pangan keluarga. Disarankan untuk pengembangan komoditas harus memperhatikan kebutuhan konsumsi keluarga dan potensi untuk menekan pengeluaran konsumsi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- c) Meningkatkan pendapatan peserta pemanfaatan pekarangan rumah. Disarankan untuk menanam tanaman yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan pasar tinggi.
- d) Merangsang tumbuhnya ekonomi kreatif (Saptana dan Tri, 2016).

1.2.3 Kebijakan Pemanfaatan Pekarangan

Upaya dalam pengembangan pekarangan ini mulai masif dilakukan pemerintah untuk menyediakan pangan secara mandiri, mengingat semakin berkurangnya lahan-lahan khususnya di perkotaan untuk pengembangan tanaman. Selain itu, terjadi perubahan harga sayuran yang relatif mahal seperti harga cabai merah, cabai rawit, dan tomat yang semakin mahal. Potensi besar pada lahan pekarangan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan guna memproduksi sayuran yang tentunya lebih segar, sehat, dan jauh lebih murah. Dengan berbagai keuntungan pemanfaatan lahan pekarangan ini masih banyak masyarakat sering mengabaikan dan tidak peduli tentang fungsi pekarangan sebagai lahan produktif (Nahraeni dan Rahayu, 2015).

Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan telah menetapkan 10 kebijakan terkait masalah ketahanan pangan bagi pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk mendukung bersama-sama program ketahanan pangan di Indonesia. Salah satu kebijakan ke-7 adalah "Mencegah dan Menangani Keadaan Rawan Pangan dan Gizi" dan salah satu bentuk kegiatannya yaitu melakukan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk pemenuhan gizi keluarga (Nainggolan, 2008). Untuk menciptakan kebutuhan pangan secara mandiri dilakukan berbagai kegiatan, seperti penyuluhan, bimbingan, dan fasilitas kepada kelompok masyarakat berupa bantuan benih, pupuk, dan sebagainya.

Program pemerintah dalam hal pemanfaatan pekarangan dengan mengeluarkan kebijakan yang tertuang pada Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumberdaya Lokal (P2KP). Implementasi kebijakan ini adalah melakukan pemberdayaan melalui kelompok wanita tani dengan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Dirjen Hortikultura melaksanakan Gerakan Perempuan untuk Optimalisasi Pekarangan (GPOP) dengan tujuan gerakan ini lebih difokuskan untuk pekarangan rumah di perkotaan melalui pemanfaatan pekarangan rumah. pekarangan yang dikembangkan yaitu cabai keriting, cabai rawit, sayuran, tanaman hias (Nahraeni dan Rahayu 2015).

Sejak tahun 2012 Kementerian Pertanian terus berusaha untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan rumah dengan merubah konsep yang sebelumnya sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Dengan dasar hukum Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2012 Pasal 60 yang mengamanatkan bahwa



pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Penjabaran dari Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang dijelaskan dalam Pasal 26 bahwa upaya penganekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Tujuan dilaksanakan kegiatan KRPL adalah mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Kegiatan KRPL merupakan pemanfaatan seluruh lahan kosong yang tidak produktif pada pekarangan walaupun hanya sejenkal sebagai penghasil bahan pangan keluarga guna memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, sekaligus menambah penghasilan keluarga (Kementerian Pertanian, 2019). Pada tahun 2020, program ini berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan ini lebih diperkuat lagi untuk mendukung ketahanan pangan dalam menanggulangi penanganan intervensi *stunting* atau penanganan kerawanan pangan (Kementerian Pertanian, 2020).

1.2.4 Kendala Pemanfaatan Pekarangan

Kegiatan pemanfaatan pekarangan yang diprogramkan oleh pemerintah masih banyak menghadapi kendala. Beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan program pemanfaatan pekarangan, yaitu: (1) kondisi sosial-budaya masyarakat kelompok peserta belum menjadi budaya dalam lingkungannya untuk melakukan pemanfaatan pekarangan secara intensif, (2) masyarakat menduga bahwa pekarangan tidak mendukung untuk memperoleh manfaatnya dan lebih mengutamakan lahan nonpekarangan untuk dapat memperoleh manfaat, dan (3) kurang masifnya pergerakan dari pendamping untuk menyelenggarakan program pemanfaatan pekarangan (Ashari *et al.* 2012). Selain itu, terdapat kendala lain, antara lain, pilihan jenis komoditas tanaman yang terbatas, belum ada penerapan teknologi yang digunakan guna meningkatkan produktivitas tanaman pekarangan, dan masyarakat beranggapan bahwa kegiatan ini hanya bersifat sambilan sehingga tidak berkelanjutan dan pemanfaatan pekarangan ini hanya berdasar untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saja belum dapat memenuhi permintaan pasar (Saptana dan Tri, 2011).

Kendala yang telah disebutkan sebelumnya terkait erat dengan permasalahan pokok, yaitu: (1) sebagian masyarakat beranggapan bahwa sumberdaya lahan pekarangan ini sangat terbatas sehingga sangat kurang memberikan manfaat yang besar jika dikelola; (2) umumnya masyarakat menanam berupa campuran aneka tanaman, diantaranya buah-buahan, tanaman perkebunan dan tanaman pangan serta kayu-kayuan akhirnya sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan pasar; (3) pola sangat kecil dengan sistem usahatani yang masih tradisional; (4) sumberdaya manusia sebagian masyarakat mengenai hal pekarangan ditinjau dari segi keterampilan teknis dan kapabilitas lokal yang dimiliki masyarakat masih kurang untuk memilih komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi; (6) belum tersedianya sarana, aspek pembibitan, budidaya, serta panen dan pascapanen komoditas berbasis sumberdaya lahan pekarangan; (7)



lemahnya akses pasar untuk hasil produksi pekarangan karena produksi yang dihasilkan sedikit dan tersebar; dan (8) kurangnya partisipasi masyarakat dalam hal konsolidasi kelembagaan dalam pengelolaan lahan pekarangan mulai dari penanaman hingga panen (Ashari *et al.* 2012). Oleh karena itu, dari berbagai kendala dan permasalahan tersebut, pekarangan dapat yang menjadi salah satu solusi untuk mencegah kerawanan pangan dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

1.2.5 Pola Pertanian Pangan di Pekarangan

Pola pertanian di lahan pekarangan umumnya berupa campuran (multikomoditas). Pekarangan sebagai multikomoditas karena biasanya masyarakat menanam berbagai macam komoditas tanaman baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim. Demikian juga pada jenis komoditas yang ditanam dapat berupa tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, serta ternak. Dengan pemilihan tanaman itu sendiri bergantung pada pemilik lahan yang tentunya sudah mempertimbangkan tujuan dari penanaman tanaman. Misalnya, masyarakat menanam tanaman obat dengan tujuan untuk dapat dikonsumsi sebagai obat jika diperlukan (Ashari *et al.* 2012). Selain itu, komoditas tanaman perlu mempertimbangkan pola tanam dan tata letak suatu tanaman. Hal ini sangat penting dilakukan agar terjadi optimalisasi lahan pekarangan yang terbatas sesuai dengan kondisi pekarangan. Salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melihat kondisi suatu tanaman yaitu tinggi, besar tajuk, dan kedalaman akar sehingga dapat menyesuaikan antara tanaman dengan kondisi pekarangan guna mendapatkan hasil yang optimal (Ashari *et al.* 2012).

Tata letak pekarangan sangat penting agar lahan pekarangan dapat dimanfaatkan secara optimal dan mendapatkan hasil produksi yang tinggi (Sismihardjo, 2008). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan agar tanaman dapat terpenuhi kebutuhannya baik dari segi paparan sinar matahari dan juga mempertimbangkan aspek keamanan dan estetika sebagai berikut.

- a. Tanaman sisi rumah; pemilihan jenis tanaman yang disarankan yaitu jenis tanaman sayur-sayuran, obat-obatan, dan rempah diusahakan menghindari tanaman yang berakar dalam karena dapat merusak pondasi rumah. Pohon yang besar hanya disarankan untuk pekarangan yang luas yang memiliki jarak antar pondasi rumah dan daerah tanam.
- b. Tanaman belakang rumah; jenis tanaman yang dapat ditanam area belakang rumah jika ada, memilih pohon yang agak tinggi untuk memberikan sirkulasi udara yang lebih sejuk yang masuk ke dalam rumah.
- c. Tanaman pagar; fungsi dari tanaman ini sebagai tanaman pembatas dalam suatu pekarangan. Tanaman yang digunakan sebagai pembatas ini utamanya yang memiliki percabangan yang banyak kuat dan lebat, cepat tumbuh, tahan pangkas

banyak.

ngan dapat dibedakan atas pekarangan perkotaan dan masing kelompok tersebut memiliki spesifikasi untuk menetapkan n ditanam, besarnya skala usaha pekarangan, cara menata elola ternak, dan ikan (Kementrian Pertanian, 2019).

otaan; dibagi atas 4 kelompok, yaitu:

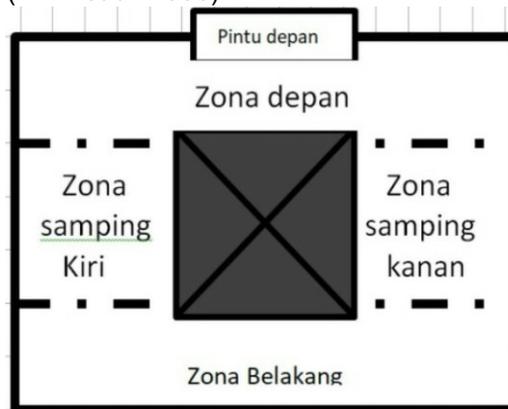
1, dengan total luas tanah sekitar 36 m² atau tanpa halaman.



2. Rumah tipe 36, luas tanah sekitar 72 m² atau halaman sempit.
 3. Rumah tipe 45, luas tanah sekitar 90 m² atau halaman sedang.
 4. Rumah tipe 54 atau 60, luas tanah sekitar 120 m², atau halaman luas.
- b. Pekarangan perdesaan; dibagi atas 4 kelompok, yaitu:
1. Pekarangan sangat sempit (120 m²)
 2. Pekarangan sempit (120–400 m²)
 3. Pekarangan sedang (400–1000 m²)
 4. Pekarangan luas (>1000 m²)

1.2.6 Zonasi Pekarangan

Model pekarangan rumah didasarkan pada pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat setempat. Pekarangan sebagai tipe taman rumah Indonesia memiliki zona sebagai bentuk tata ruang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial budaya yang berlaku di daerah setempat. Pada umumnya pekarangan terdiri dari empat zona, yaitu (1) pekarangan depan, (2) pekarangan samping kiri, (3) pekarangan samping kanan, (4) pekarangan belakang (Arifin *et al.* 1997). Pembagian zona ini berguna dalam memanfaatkan pekarangan. Zona depan merupakan tempat penting untuk anggota rumah tangga bersosialisasi dan pembelajaran nilai sosial budaya dari orang tua kepada anaknya. Zona depan juga berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan dan upacara kebudayaan, pertemuan, serta arena bermain anak. Tanaman yang ditemukan di zona depan pekarangan ialah tanaman hias untuk estetika, sedangkan tanaman untuk agroforestry biasanya ditemukan di zona samping dan belakang (Arifin *et al.* 1996).



Gambar 1 Pembagian pekarangan berdasarkan zona (Arifin *et al.* 1997)

1.2.7 Keragaman Vertikal dan Keragaman Horizontal



...arangan di Indonesia dicirikan dengan keragaman strifikasi tinggi, mulai dari jenis rerumputan, herbaceous, semak, perdu, (Arifin *et al.* 1997). Struktur tanaman pekarangan tersebut *yer* (berlapis) yang menunjukkan sistem agroforestry. Tanaman vertikal, tanaman terdiri atas strata I s.d V dengan berbeda-beda. Strata I yaitu tanaman yang tingginya kurang mak/herba/rumput, misalnya ubi jala, cabai, tomat, terong, sawi,

kangkung, bayam dan lainnya; strata II yaitu tinggi tanaman 1-2 m, semak/herba, misalnya singkong, jagung, suji, dan lainnya; strata III yakni tinggi tanaman 2-5 m, kelompok perdu kecil/semak, misalnya pisang, jeruk, lemon, papaya, dan lainnya; strata IV yaitu tinggi tanaman 5-10 m, kelompok pohon kecil/perdu besar, misalnya nangka, manga, sirsak, jambu biji dan lainnya; strata V yakni tanaman yang tinggi tajuknya lebih dari 10 m, kelompok pohon tinggi, misalnya durian, jengkol, sukun, duku, salam, dan lainnya (Arifin et al. 1998).

Keragaman horizontal mengacu pada fungsi atau manfaat tanaman dan hewan yang ada di pekarangan. Tanaman pertanian diklasifikasikan berdasarkan keragaman horizontal (fungsi) menjadi 8 fungsinya, yaitu (1) tanaman hias; (2) tanaman buah; (3) tanaman sayuran; (4) tanaman bumbu; (5) tanaman obat; (6) tanaman penghasil pati; (7) tanaman industri; (8) tanaman lain, yaitu tanaman yang tidak masuk dalam kategori di atas. Penentuan kelompok tanaman berdasarkan fungsi ini dipengaruhi oleh preferensi pemilik pekarangan sebagai konsumen. Hewan ternak di pekarangan dapat digolongkan berdasarkan ukurannya, yaitu ternak besar, ternak kecil dan ikan air tawar. Ternak besar ialah hewan mamalia yang berukuran besar dengan berat lebih dari 10 kg serta memerlukan kandang yang besar dan ditempatkan di pekarangan secara khusus, contohnya sapi, kerbau, babi, kambing, domba, dan kuda. Ternak kecil yaitu hewan mamalia yang berukuran kecil dengan berat kurang dari 10 kg dan ungags yang penempatan kandangnya mudah untuk dipindah-pindahkan, misalnya kelinci, ayam, bebek, itik, dan, angsa (Arifin et al. 1998).

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik, keanekaragaman hayati, dan pemanfaatan pekarangan yang berpotensi dalam mendukung ketersediaan pangan keluarga dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Gowa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai potensi pekarangan untuk mendukung ketersediaan pangan dan meningkatkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Gowa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam membantu program kegiatan Peekarangan Pangan Lestari (P2L).

